

本師釋迦牟尼佛  
(Ben shi shi jia mou ni fo)  
Sakyamuni Buddha



Hyang Buddha Sakyamuni adalah pendiri agama Buddha, beliau mengajarkan bagaimana manusia melepaskan penderitaannya, mengajarkan hal-hal yang baik dan cara –cara menambah kebaikan, juga hal-hal yang buruk dan cara menghindarinya atau membebaskan dari hal-hal yang buruk itu.

Dalam membabarkan ajarannya, beliau tidak menggunakan cara-cara paksaan atau kekerasan, begitu pula murid-murid beliau, melainkan dengan praktek cinta kasih.

Hyang Buddha Sakyamuni, dilahirkan sebagai seorang Pangeran Putra Raja Suddhodana dari kerajaan Kapilavastu. Beliau lahir di Taman Lumbini pada tahun 623 sebelum Masehi, ketika ibunya, Mahamaya, beristirahat bersama pengiring-pengiringnya dalam perjalanan menuju rumah orang tuanya di Devadaha. Beliau diberi nama Siddharta, artinya: Yang Tercapai cita-citanya.

Pangeran Siddharta hidup penuh dengan kemewahan di dalam istana, beliau mempunyai kasih sayang yang amat besar kepada semua makhluk hidup. perilakunya sopan dan tertib, mengenal disiplin, otaknya sangat cerdas, mahir dalam berbagai ilmu dan seni.

Ketika Pangeran Siddharta lahir, pertapa Asita meramalkan kelak Sang Pangeran akan menjadi Raja Dunia atau Buddha namun demikian Baginda Suddhodana menghendaki putranya menjadi Raja Dunia, salah satu jalan yang ditempuh oleh Baginda ialah menikahkan putranya.

Pada usia 16 tahun Pangeran Siddharta dinikahkan dengan Devi Yasodhara, putri Raja Suprabuddha yang bertahta di Devadaha. Pangeran Siddharta dan Putri Yasodhara hidup berbahagia tinggal di dalam tiga istana yang dibangun oleh Raja untuk mereka.

Sejak masa kanak-kanak, Siddharta telah menyadari bahwa manusia itu mengalami penderitaan yaitu, penderitaan karena kelelahan, penderitaan karena menjadi tua, penderitaan karena sakit, dan penderitaan karena kematian; beliau juga mengetahui tentang keadaan tidak tetap, segala sesuatu mudah dan cepat berubah, kegembiraan menjadi kesedihan, kenikmatan menjadi kesakitan dan seterusnya.

Semenjak lahir hingga dewasa, dapat dikatakan Pangeran Siddharta tidak pernah keluar Istana, karena memang tidak diperbolehkan oleh ayahnya oleh karena itu Sang Pangeran senantiasa menikmati hal-hal yang indah saja, hidup dalam kemewahan dan kesenangan, tidak pernah melihat seorangpun manusia menderita. Kalau ada pengawal atau dayangnya

yang sakit maka disingkirkan, pendek kata semua pengawal dan dayang-dayang yang berada di dekat Pangeran adalah yang muda belia dan segar bugar, yang tugasnya menghibur Pangeran dengan berbagai tari-tarian. Hal ini sengaja dilakukan oleh Baginda Raja untuk menghindarkan Pangeran Siddharta dari hal-hal yang akan membuatnya menjadi mengerti akan penderitaan manusia dan menjalani kehidupan sebagai pertapa.

Ada 4 hal yang tidak boleh dilihat oleh Pangeran Siddharta:

1. Orang Tua
2. Orang Sakit
3. Orang Mati dan
4. Pertapa.

Kalau sampai Pangeran melihat empat hal itu maka beliau akan menjalani kehidupan sebagai pertapa dan kelak akan menjadi seorang Buddha seperti apa yang diramalkan oleh pertapa Asita.

Pada suatu hari, Baginda Suddhodana meluluskan permintaan Pangeran Siddharta yang ingin melihat-melihat suasana luar istana, namun demikian sebelumnya Baginda telah memerintahkan kepada seluruh pengawalnya, dan seluruh penduduk kota untuk memakai pakaian yang indah-indah dan, orang-orang tua atau sakit tidak diperkenankan ke luar rumah; sudut-sudut kota dihias dengan umbul-umbul, bendera dan bunga-bunga yang semerbak harumnya; agar Sang Pangeran tidak melihat adanya kesusahan hidup manusia. Namun demikian, ketika berjalan-jalan di kota, walaupun seluruh penduduk kota mengenakan pakaian yang indah-indah dan mengelu-elukannya, Sang Pangeran sempat pula melihat seorang tua renta yang berjalan terbungkuk-bungkuk di antara mereka.

Di lain hari, Pangeran Siddharta meminta agar ayahnya mengijinkannya untuk berjalan-jalan di kota tanpa pengawalan dan agar tidak diberitahukan kepada seluruh penduduk kota. Mengingat Pangeran sudah menikah, maka Raja Suddhodana mengijinkan putranya berjalan-jalan ke luar istana.

Pada saat itulah, untuk pertama kali Sang Pangeran melihat kenyataan hidup, hari itu pemandangan kota sangat berlainan, tidak ada penduduk yang mengenakan pakaian yang indah-indah, tidak ada yang mengelu-elukan, hari itu Pangeran hanya melihat penduduk yang semuanya sedang bekerja. Pangeran sangat memperhatikan keadaan sebenarnya dari kehidupan manusia, saat itu untuk kedua kalinya Pangeran melihat orang-orang tua renta, orang sakit yang terbaring tak berdaya, juga mayat orang mati yang sedang ditandu. Melihat kenyataan hidup demikian, Sang Pangeran menjadi sedih. Melalui Channa, kusirnya, beliau mengerti tiga hal:

- 1) Bahwa semua orang akan mengalami tua, setelah lama hidup di dunia, dan tidak dapat dielakkan.
- 2) Bahwa semua orang akan mengalami sakit, dan adanya ribuan penyakit yang akan menyerang setiap orang, tidak seorang pun dapat mencegahnya dan setiap saat dapat terjadi.
- 3) Bahwa semua orang pada setiap waktu akan mati, tidak seorangpun mampu mencegahnya, dan belum ada obat atau cara menghentikannya.

Selanjutnya Pangeran Siddharta bertemu dengan seorang pertapa, yang konon adalah seorang Dewa, dan ketika Sang Pangeran menanyakannya, pertapa itu menjawab : “Pangeran yang mulia, saya seorang pertapa menjauhi kenikmatan duniawi, tinggal di hutan yang sunyi untuk mencari obat agar orang tidak menjadi tua, sakit atau mati. Segala sesuatu di dunia ini tidak kekal., saya berjuang untuk mencari kebahagiaan sejati, pembebasan dari penderitaan”.

Pangeran merasa sangat bahagia melihat dan mendengar ucapan sang pertapa, beliau pun bertekad untuk mengikuti jejak sang pertapa, apalagi Sang Pangeran telah melihat kenyataan hidup demikian, Beliau memutuskan untuk mencari Jalan Kebebasan.

Pada saat Beliau memutuskan untuk mencari Jalan Kebebasan, istri Beliau, Putri Yasodhara, melahirkan seorang putera. Kelahiran ini semakin mengekanginya, sehingga membuatnya lebih terikat akan duniawi.

Oleh sebab itu, putranya diberi nama Rahula.

Pangeran Siddharta memutuskan untuk meninggalkan istana, untuk mencari obat guna menyelamatkan ayah, ibu, istri dan anaknya serta seluruh makhluk hidup dari kelahiran, usia tua, sakit dan kematian. Beliau meninggalkan istana, kesenangan duniawi, mencari Jalan untuk menyelamatkan semua makhluk dari segala penderitaan.

Selanjutnya Pangeran Siddharta menempuh kehidupan yang sulit sebagai seorang Pertapa, Beliau mengembara di sepanjang jalan-jalan di seluruh kawasan India. Beliau berguru pada Alarakalama dan Uddaka Ramaputta, dua guru terbesar pada waktu itu, yang mengajarkan segala pengetahuan dan kebijaksanaan. Namun demikian, Beliau tidak merasa puas, karena ajaran-ajaran yang diterimanya tidak menuju ke arah pengakhiran penderitaan. Kemudian Beliau menjalani kehidupan ekstrem dengan latihan keras dan bertapa tanpa makan dan minum dalam jangka waktu lama, sehingga ia menjadi kurus dan tubuhnya bagai tulang berbalut kulit.

Setelah enam tahun mengembara, mendatangi berbagai guru, mempelajari berbagai ilmu dan berbagai cara hidup bertapa yang Beliau jalani, namun Beliau belum juga memperoleh apa yang dicarinya, Beliau akhirnya menyadari bahwa kedua kehidupan ekstrem, yakni hidup penuh dengan kemewahan dan hidup penuh dengan kesengsaraan, yang ia jalani selama ini tidak dapat mengakhiri penderitaan. Beliau memilih Jalan Tengah berdasarkan praktek Kebajikan (Prajna), Sila, dan Konsentrasi Pikiran (Samadhi).

Ketika duduk bersamadhi di bawah Pohon Bodhi di Desa Gaya (Buddha-gaya), pada usia 35 tahun Pertama Gautama mendapatkan pengertian sempurna tentang hakekat dari kehidupan, Beliau mencapai Penerangan Sempurna (Anuttara-samyak-sambodhi). Sejak itu Beliau disebut sebagai Buddha yang artinya Seorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna.

Dengan sia-sia aku mencari Pemberat Rumah ini, berputar-putar dalam lingkaran tumimbal lahir yang tiada habis-habisnya. Sekarang aku telah mengetahui, O, Pembuat Rumah, engkau tak akan dapat membuat rumah lagi, semua atap dan sendi-sendimu telah kuhancurkan, batinku sekarang telah mencapai keadaan Nirvana, berakhirlah semua nafsu-nafsu keinginan”.

Demikianlah, pada saat purnamasidhi, Pertapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna. Selanjutnya Hyang Buddha Sakyamuni membabarkan Ajarannya.

“Terbukalah pintu Kehidupan Abadi, bagi mereka yang mau mendengarkan dan mempunyai keyakinan .....”.

Untuk pertama kalinya Hyang Buddha Sakyamuni membabarkan Dharma kepada 5 pertapa, di Isipatana, Benares, Selanjutnya dikenal sebagai Pemutaran Roda Dharma (Dharmacakrapravartana Sutra).

Ajaran yang Beliau babarkan adalah Empat Kesunyataan Mulia, yakni Penderitaan dan, Jalan Menuju Pengakhiran Penderitaan. Dengan mempraktekkan Jalan Tengah (Majjhina Patipada) yakni Jalan Ariya Yang Berjalur Delapan (Ariya Asthangika Marga) yaitu:

- (1) Pandangan Benar,
- (2) Pikiran Benar,
- (3) Ucapan Benar; dikelompokkan sebagai Sila;
- (4) Perbuatan Benar,
- (5) Penghidupan Benar,
- (6) Daya Upaya Benar, dikelompokkan sebagai Prajna; dan
- (7) Perhatian Benar,
- (8) Konsentrasi Benar; dikelompokkan dalam Samadhi.

Beliau juga membabarkan ajaran tentang Hukum Sebab Akibat atau Ketergantungan (Paticca Samuppada).

Beliau merenungkan sebab penderitaan dari terjadinya benda-benda menurut keadaan-keadaan pada masa lampau dan sekarang. Selanjutnya Beliau merenungkan tentang terhentinya hal-hal ini bila penyebabnya disingkirkan.

Kemudia Beliau membayangkan tentang timbul dan lenyapnya segala benda biasa terpengaruh dan ketergantungan dalam waktu sekarang, lampau dan mendatang.

Beliau juga membabarkan tentang Hukum Karma dan Tumibal Lahir. Hyang Buddha bersabda : “manusia seutuhnya harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya, perbuatan seseorang akan membawa akibat, sesuai dengan benih yang ditabur begitulah buah yang akan dipetikinya, berbuat kebaikan akan mendapat kebahagiaan, berbuat kejahatan akan memetic penderitaan, Taburkanlah benih, engkau pulalah yang akan merasakan buah dari padanya .....

Beliau juga membabarkan tentang Tumibal Lahir, dikatakannya bahwa semua makhluk hidup setelah kematiannya ia akan tumibal lahir di salah satu dari 6 alam kehidupan yaitu:

- 1) Alam Manusia
- 2) Alam Dewa
- 3) Alam Asura
- 4) Alam Binatang
- 5) Alam Setan Kelaparan
- 6) Alam Neraka

Tumibal lahir di salah satu alam itu, berdasarkan perbuatan makhluk itu sendiri.

Sejak saat itu, Hyang Buddha Sakyamuni tanpa mengenal lelah mengembara dari desa ke desa mengajarkan Kebenaran yang telah Beliau laksanakan sendiri, mengajarkan hal-hal yang baik dan ajaran cinta kasih kepada semua umat manusia. Dengan cinta kasihnya yang luar biasa Beliau melayani semua umat manusia yang membutuhkannya, melayani orang sakit, menolong binatang-binatang yang menjadi korban persembahan untuk para dewa, mengajarkan tentang perdamaian dan kesejahteraan hidup.

Siswa-Siswa Utama Hyang Buddha Sakyamuni yang telah menjadi Arahat antara lain:

- |                      |                     |
|----------------------|---------------------|
| 1) Mahakasyapa       | 6) Purna Maitrayani |
| 2) Ananda            | 7) Mahakatyayana    |
| 3) Sariputra         | 8) Aniruddha        |
| 4) Mahamaudgalyayana | 9) Upali            |
| 5) Subhuti           | 10) Rahula          |

Yang terkenal dengan sebutan 10 Arahat.

Menjelang saat Parinirvana Hyang Buddha Sakyamuni berbaring di antara dua pohon Sala, pada saat tengah malam yang sunyi dan tenang, demi kesejahteraan para siswanya beliau memberikan khotbahnya yang terakhir.

“Wahai para Bhikshu setelah aku mencapai Parinirvana engkau harus patuh pada Pratimoksa (Sila Tata Tertib); Sila adalah sarana untuk mencapai pembebasan, oleh karena itu disebut Pratimoksa. Dengan bersandar pada Sila, engkau akan mencapai Samadhi dan Prajna .....”

Bila seseorang dapat menaati Sila akan memperoleh kesucian dan ketenangan. Tanpa ada moral yang bersih tidak akan ada pahala yang baik. Oleh karena itu Sila adalah dasar dari segala perbuatan baik.

Amanat terkahir kepada siswanya di Kusinara, “Di dalam dunia ini tiada yang kekal berjuanglah untuk mencapai kebebasan, percayalah pada dirimu jangan bergantung pada siapapun juga. Jadikanlah ajaranku (Dharma) sebagai penerangan dalam perjalanan hidup kalian, hayatilah dan kemudia amalkan. Bilamana kalian tetap mengamalkan Dharma ini, kalian akan senantiasa damai dan bahagia”.

*Janganlah melakukan kejahatan,*

*Lakukanlah kebajikan,*

*Sucikan hati dan pikiran,*

*Ini ajaran semua Buddha.*

Sumber :

Mengenal Para Dewa dan Penjaga Langit

Compiled by: VVBS Web Team